
Problematika Santri Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren An Nasyiin Pamekasan

Sofiatus Zahriyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan; Indonesia
sofizahriyah28@gmail.com

Submitted: Revised: 01/05/2023 Accepted: 04/05/2023 Published: 11/05/2023

Abstract

In language learning for beginners will definitely find various kinds of problems, especially in learning foreign languages. This study aims to determine the problems contained in Arabic language learning both from linguistic problems and non-linguistic problems. The formulation of the problem in this study includes: 1) what are the linguistic and non-linguistic problems experienced by students of An nasyiin Islamic boarding school? how to solve the problem of learning Arabic students at the An Nasyiin Islamic boarding school? This research uses qualitative research methods and descriptive research, namely the data collected is in the form of words, images, and not numbers. This is due to the application of qualitative methods. In addition, everything collected is likely to be the key to what has been researched. The results of research on problems in Arabic learning include: language problems, namely problems in terms of sound, vocabulary, Qawā'id and Tarākib. And non-linguistic issues, including elements of student motivation, infrastructure, teacher competence, which of course have different social conditions and learning methods used during the Arabic learning process. And to overcome this problem, Students must learn more about the material that has been learned, and do a lot of discussions with friends who better understand Arabic learning material.

Keywords

Islamic boarding school problems, Linguistic, Pondok Pesantren An Nasyiin Pamekasan



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang harus dikuasai agar komunikasi antar sesama manusia dapat terjalin dengan baik. Penguasaan Bahasa sangat dibutuhkan oleh santri salah satunya adalah Bahasa arab. Bahasa arab sudah banyak diajarkan dari kecil yakni dari sekolah diniyah ataupun dipondok pesantren. Ini bertujuan agar santri mumpuni dalam menguasai Bahasa arab, karena merupakan makanan sehari-hari santri di pondok pesantren. Untuk

menguasai Bahasa arab, beberapa santri di pondok pesantren An Nasyiin mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi dalam pembelajaran, penguasaan kosakata yang rendah sehingga sulit untuk membangun komunikasi dengan bahasa arab. Problematika di atas dapat membuat beberapa santri sulit untuk beradaptasi dengan pembelajaran Bahasa arab. Kendala tersebut harus dapat diselesaikan dengan bijaksana agar tidak ada kesenjangan antara teori dan praktek. Meskipun pada dasarnya Bahasa arab telah diimani sebagai kitab suci muslimin, namun ternyata keimanan tersebut tidak berpengaruh terhadap sikap belajar dan juga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar Bahasa asing sangat berguna untuk diri kita sendiri karena itu akan menambah potensi dan kemampuan diri dan tentu saja akan memberikan hasil yang baik bagi kehidupan kita. Banyaknya kosa kata baru yang berbeda dengan Bahasa sehari-hari tentunya akan membuat kebanyakan santri malas dan menjadi tidak minat dalam mempelajari. Oleh sebab itu guru sebagai tenaga pendidik harus mampu meningkatkan minat belajar santri. Berbagai problematika-problematika yang seperti ini sering kita jumpai di lapangan, oleh sebab itu perlu adanya penelitian lebih mendalam tentang problematika yang dihadapi oleh santri.

Bahasa Arab menurut Al-Ghalayain adalah bahasa yang secara khusus digunakan oleh orang Arab dengan tujuan untuk menyampaikan suatu ungkapan atau perasaan yang ingin ditujukan kepada individu lainnya.¹ Pembelajaran merupakan sebuah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan siswa atau anak didik yang memiliki keinginan untuk belajar.² Pembelajaran bisa berarti juga proses interaksi antara siswa dengan yang mengajarnya atau dengan tenaga pendidik yang terjadi pada suatu lingkungan belajar.³ Proses pembelajaran ini memiliki komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dengan siswa yang saling terjadi interaksi.⁴

Problematika santri yang berada di pondok pesantren An nasyiin terkadang kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan. Secara teoritis pembelajaran bahasa arab memiliki 2 aspek problematika yaitu problematika linguistik dan problematika non linguistik.⁵ Problematika linguistic terdiri dari segi bunyi atau problem Ashwat Arabiyyah, kosakata atau

¹ Wahyudin, D., & Kosim, N. *Istikhdam Al-Ta'abir Al-Ishthilâhiyyah Wa Al-Siyâqiyah Li Al-Muta'alliq Bi Hurûf Al-Jarr Fî Rasâil Thalabah Al-Bakâlûriûs Bi Kuliyyah Al-Tarbiyah Bi Jâmi'ah Sunan Gunung Djati Bandung*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 7(1), 150.

² Nurdiniawati, N. *Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Kemahiran Berbicara Bahasa Arab*. AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2(2), 67–84. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.2i2.221>

³ Raharjo, H. *Media Online Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19*. Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 1(1), 108–115. <https://doi.org/10.15575/ta.v1i1.17236>

⁴ Aziza, L. F., & Muliansyah, A. Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>

⁵ Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsan, M.. *Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1761–1774. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.355>

mufradāt, tata bahasa atau Qawā'id dan I'rob dan yang terakhir struktur kalimat atau Tarāhib . Untuk problematika non linguistik terdiri dari motivasi individu, sarana, kompetensi guru, dan metode pembelajaran

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah (kenyataan) secara utuh. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau penelitian ini menggunakan data-data yang tidak bisa di ukur dengan angka secara pasti. Sedangkan Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. ⁶

peneliti memanfaatkan dua sumber data, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal (data di peroleh secara langsung dari responden yaitu santri pondok pesantren An nasyiin) dan non verbal (sumber data berupa dokumen, fenomena dan fakta yang ditemui di lapangan). Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan beberapa prosedur, yakni observasi (non participant, karena peneliti bukan bagian dari warga pondok pesant tersebut), wawancara (tak terstruktur dikarenakan ingin mendapatkan data yang lebih banyak dan luas tanpa berpatokan pada pedoman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika linguistik santri

Problematika linguistik merupakan kesulitan yang dihadapi pelajar dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Problematika linguistik melekat dalam penggunaan bahasa lisan dan tulisan apa pun dan telah menjadi masalah serius dalam studi bahasa. Setiap orang dapat membuat kesalahan bicara saat menggunakan bahasa tersebut bahkan orang yang fasih sekalipun. Kesalahan bahasa tersebut menimbulkan berbagai masalah bahasa yang muncul setiap kali seseorang atau kelompok belajar bahasa asing baik secara linguistik maupun non-linguistik. Permasalahan kebahasaan

⁶ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2011) Bandung: Remaja Rosdakarya.h 4-5

dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya yakni :

a. bunyi,

Pada permasalahan ini didapatkan dari segi bunyi atau aspek fonologi. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Tetapi, aspek tata bunyi, sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara, kurang mendapat perhatian dan fokus yang memadai. Ini terjadi karena tujuan pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak diarahkan kemampuan memahami bahasa tulisan, bukan bahasa lisan. Sebagai contoh, adanya konsonan Bahasa arab yang sangat berbeda jauh dengan Bahasa Indonesia, lambang bunyi atau huruf Bahasa arab yang beragam, ada bunyi tapi tidak ada hurufnya seperti bunyi tanwin yang menyerupai bunyi nun sukun serta ada huruf tapi tidak ada bunyinya, serta adanya perubahan makna akibat perubahan tekanan pada kata atau kalimat (nabr)

b. Kosakata

Kosakata dalam bahasa Arab sangat penting hal ini dapat membentuk susunan kalimat yang sudah disesuaikan. Dalam konteks pengajaran bahasa, ada realitas terkait kosa kata lain yang perlu mendapat perhatian, yaitu banyaknya kata dan istilah bahasa Arab yang telah menyusup ke dalam kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah Pada satu sisi kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat juga menimbulkan problem tersendiri. Perpindahan kata bahasa asing dapat menimbulkan permasalahan pada individu yang kurang memahami karena konsep perubahan dalam bahasa Arab seperti bentuk tunggal (Mufrod), bentuk 2 (mutsanna), dan bentuk banyak (jamak).

c. Tata Bahasa

Bahasa arab memiliki susunan tata bahasa yang terdiri dari pembentukan kata (Sharaf) dan kalimat (Nahwu). Menurut al-Ghalayaini, ilmu Sharaf harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa sebagai bagian dari tata bahasa yang membahas tentang dasar-dasar pembentukan kata. Kedua hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini menjadikan kesulitan bagi santri atau pelajar yang mempelajarinya.

d. Struktur kalimat

Tata bahasa adalah sarana yang dengannya bahasa dapat digunakan dengan benar dalam komunikasi sesuai dengan struktur gramatikal bahasa itu sendiri. Tata Bahasa merupakan aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab sebagai media untuk memahami tulisan. Sedangkan struktur kalimat adalah susunan kalimat atau struktur kalimat atau bagian-bagian

yang saling berinteraksi membentuk suatu kesatuan kalimat yang tersusun dari satu kesatuan kalimat atau bagian-bagian penyusunnya. Kata-kata bahasa Arab yang memiliki karakteristik tertentu dan kelebihan-kelebihan makna. Penyusunan kalimat dalam bahasa Arab memiliki kaidahnya tersendiri yang terkadang harus memahami terlebih dahulu bagaimana cara menyusun kalimat yang baik dan benar.

2. Problematika Non Linguistik

Problematika adalah permasalahan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini perlu dilakukan pematihan atau pemecahan masalah agar dapat teratasi. Problematika non linguistik merupakan faktor diluar dari kebahasaan itu sendiri, diantaranya:

a. Motivasi

Motivasi belajar adalah daya penggerak siswa yang menyeluruh yang memicu suatu kegiatan belajar atau proses pembelajaran, menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dari suatu mata pelajaran dapat tercapai. Motivasi merupakan bentuk dorongan individu mengikuti kemauan hati yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki dorongan kuat akan dengan mudah memahami pembelajaran bahasa Arab berbanding terbalik dengan individu yang tidak memiliki motivasi yang tinggi hal ini dapat mempengaruhi pemahaman individu tersebut sehingga kesulitan memahami pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswanya untuk mengembangkan kecintaan terhadap bahasa Arab yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan

b. Sarana

Fasilitas sarana dapat mendorong individu tersebut menjadi lebih mudah ketika mempelajari pembelajaran. Berbeda ketika sarana yang digunakan dirasa kurang cukup maka ada individu yang kesulitan ketika sarana di sekolah tidak mendukung pembelajaran. Adapun suasana yang tidak kondusif membuat sulitnya mencapai hasil dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, suasana ruang belajar yang nyaman dan kesejahteraan siswa mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal

c. Kompetensi Guru

Guru merupakan unsur terpenting dari keseluruhan sistem pendidikan yang memerlukan perhatian terbesar. Guru memegang peranan yang sangat strategis, khususnya dalam

dunia pendidikan, dalam upaya mencapai tujuan pembangunan negara dan harus dikembangkan menjadi tenaga profesional yang bermartabat dan profesional. Kompetensi seorang guru merupakan hasil perpaduan berbagai macam keterampilan, yang mewakili berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki, diperoleh, dan diperoleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru atau tenaga pengajar merupakan komponen sangat penting dalam pembelajaran hal ini dikarenakan guru yang memberikan materi pembelajaran, ketika kompetensinya rendah dan siswa kurang memahami maka dapat menjadi permasalahan yang harus diperbaiki.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sesuai harus diterapkan agar mudah dipahami. Metode pembelajaran yang digunakan (dipilih sesuai dengan tujuan, materi, peralatan yang tersedia, dan tingkat keterampilan peserta didik). Ketidaktepatan dalam memilih suatu metode tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 santri di pondok pesantren an nasyiin memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Santri dengan inisial AN merasa kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, namun ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab tidak terlalu sulit. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai sulit untuk menghafal kosakata juga kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri merasa begitu kesulitan. Solusi agar santri tersebut dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan inisiatif dari diri sendiri, belajar diluar kelas, dan dipraktikkan ketika diluar kelas.
- b. Santri ke 2 dengan inisial NUQ merasa kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, namun ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab sedikit merasakan kesulitan. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai lebih mudah untuk menghafal kosakata dan sangat kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwudan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri tersebut merasa tidak begitu kesulitan. Solusi agar santri tersebut dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan belajar sendiri, mengajak teman dekat untuk belajar bersama.
- c. Santri ke 3 dengan inisial NS merasa tidak begitu kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, dan ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab tidak terlalu sulit. Untuk permasalahan kosakata dinilai sulit untuk menghafal kosakata juga kesulitan

dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri tersebut merasa tidak begitu kesulitan. Solusi santri ke 3 agar dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan menjadikan teman sebagai guru privat.

- d. Santri ke 4 dengan inisial BR merasa kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, dan ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab merasa kesulitan. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai sulit untuk menghafal kosakata juga kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri tersebut merasa begitu kesulitan. Solusi agar dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan mengajak teman dekat untuk belajar Bersama
- e. Santri ke 5 dengan inisial QH merasa tidak terlalu sulit dan biasa saja ketika pertama kali belajar bahasa Arab, dan ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab tidak terlalu sulit. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai tidak merasa sulit untuk menghafal kosakata namun merasa sering tertukar juga kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri dengan inisial QH merasa tidak begitu kesulitan. Solusi agar QH dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan mempelajarinya secara berulang-ulang.
- f. Santri ke 6 dengan inisial RA merasa sedikit kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, namun ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab tidak sulit. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai tidak kesulitan untuk menghafal kosakata dan juga tidak begitu kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. permasalahan Tarātib santri tersebut merasa tidak begitu kesulitan. Solusi agar santri tersebut dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan inisiatif belajar diluar kelas bersama teman.
- g. Santri ke 7 dengan inisial S merasa kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, dan ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab kesulitan. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai sulit untuk menghafal kosakata juga kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib santri S merasa begitu kesulitan karena banyaknya kaidah bahasa Arab. Solusi agar S dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan mempelajari kembali materi yang telah dipelajari dan lebih mendalami materi kursus bahasa Arab di pondok pesantren yang diadakan setiap malam minggu.

h. Santri ke 8 dengan inisial DM merasa tidak kesulitan ketika pertama kali belajar bahasa Arab, dan ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab tidak sulit. Untuk permasalahan kosakata santri tersebut dinilai tidak sulit untuk menghafal kosakata dan sedikit kesulitan dalam pemahaman pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Kemudian permasalahan Tarātib DM merasa sedikit kesulitan. Solusinya siswa dapat memahami pembelajaran bahasa Arab dengan terus belajar mendalami Tarātib.

Dapat disimpulkan bahwa Problematika Linguistik Ashwat Terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan ketika pengucapan kalimat dalam bahasa Arab, sedangkan Mufradāt. Beberapa santri cenderung sulit menghafal kosakata bahasa Arab karena ketika menghafal terkadang ada kosakata yang tertukar. Untuk Qawā'id Baik berkaitan dengan Nahwu maupun Sharaf. Problematika ini dinilai lebih sulit dipahami oleh santri dikarenakan kesulitan memahami penyusunan yang baik sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab dan yang terakhir Tarātib. Beberapa santri cenderung sulit memahami struktur kalimat, namun ada juga yang memahami struktur kalimat bahasa Arab.

Sedangkan Problematika Non Linguistik ini merupakan masalah yang muncul di luar hakikat bahasa itu sendiri. Problematika yang terjadi pada santri yaitu memiliki motivasi untuk mau memahami pembelajaran bahasa Arab, namun pembelajaran materi di kelas dinilai sulit dipahami karena metode yang digunakan di kelas kurang dapat dipahami oleh santri tersebut. Lalu lingkungan eksternal santri yang tidak fasih menggunakan bahasa Arab mempengaruhi kefasihan santri belajar bahasa Arab. Lingkungan berbahasa (dapat mendorong siswa untuk berani berbicara, tidak malu, dan tidak takut salah). Semakin malu dan takut salah, maka semakin tidak akan tercipta adanya suasana untuk berbahasa. Dan pembelajaran di kelas dinilai kurang efisien ketika belajar dikarenakan mudah bosan dan suasana yang kurang mendukung.

KESIMPULAN

Permasalahan pembelajaran bahasa Arab merupakan unsur-unsur yang menghambat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Masalah tersebut meliputi: masalah bahasa yaitu masalah dari segi bunyi, kosa kata, Qawā'id dan Tarātib. Dan persoalan non-linguistik, termasuk unsur motivasi siswa, sarana prasarana, kompetensi guru, yang tentunya memiliki kondisi sosial yang berbeda-beda serta metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti teliti

didapatkan kesimpulan bahwa, problematika yang terjadi kepada santri di pondok pesantren Annasyiin adalah bahwa: (1) Santri baru pertama kalinya mempelajari bahasa Arab mendapatkan kesulitan ketika mempelajari materi pembelajaran; (2) Pemahaman kosa kata, susunan kata, Nahwu dan Sharaf serta Tarāḳib menjadi pembelajaran yang paling sulit bagi santri pemula; (3) Santri lebih banyak mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari, serta banyak melakukan diskusi kepada teman yang lebih memahami materi pembelajaran bahasa Arab.

REFERENSI

- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Lexy J, Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiniawati, N. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Kemahiran Berbicara Bahasa Arab. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(2), 67–84. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.2i2.221>
- Raharjo, H. (2022). Media Online Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 108– 115. <https://doi.org/10.15575/ta.v1i1.17236>
- Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsan, M. (2021). Pendidkan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1761–1774. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.355>
- Wahyudin, D., & Kosim, N. (2020). *Istikhdām Al-Ta'ābīr Al-Ishthilāhiyyah Wa Al-Siyāqiyyah Li Al-Muta'alliq Bi Hurūf Al-Jarr Fī Rasāil Thalabah Al-Bakālūriūs Bi Kuliyyah Al-Tarbiyah Bi Jāmi'ah Sunan Gunung Djati Bandung*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 131–153.